

ANALISIS DETERMINAN KREDIT PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DI KOTA PADANG

Shupia Rani ¹, Alpon Satrianto ²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: shoviarani38@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

20 Agustus 2025

Disetujui:

20 Agustus 2025

Terbit daring:

20 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Rani, S., & Satrianto, A. (2025). Analisis Determinan Kredit pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Padang.

Abstract:

Abstract

This study aims to examine and analyze the influence of Third Party Funds (TPF), Bank Size, Operating Expenses to Operating Revenue (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and BI Rate on credit in Rural Credit Banks (BPR) in Padang City. This study uses a quantitative approach with quarterly panel data for the period 2015–2024 obtained from the Financial Services Authority (OJK) and analysis was conducted using panel data regression methods through EViews 12 software. The research results show that TPF, Bank Size, and NIM have a positive and significant effect on credit in BPR in Padang City, while BOPO and BI Rate have a negative but not significant effect on credit in BPR in Padang City. These findings indicate that fund availability, bank capacity, and profit margin (NIM) are the main determinant factors in credit distribution of BPR in Padang City, while the insignificance of BOPO and BI Rate shows that operational efficiency and macroeconomic conditions have not become the main considerations in determining credit volume. Based on these results, it is recommended that BPR management focus on optimizing TPF collection to strengthen funding base, increasing business scale to expand credit distribution capacity, maintaining optimal NIM levels to ensure profitability, anticipating BI Rate changes through appropriate pricing strategy and timing adjustments, and strengthening credit risk management systems.

Keyword : Rural Bank, credit, DPK, SIZE, BOPO, NIM, BI Rate, panel data

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Ukuran Bank (SIZE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), dan BI Rate terhadap kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel triwulanan periode 2015–2024 yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, SIZE, dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit pada BPR di Kota Padang, sedangkan BOPO dan BI Rate berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kredit pada BPR di Kota Padang. Temuan ini mengindikasikan bahwa DPK, kapasitas bank, dan margin keuntungan (NIM) menjadi faktor determinan utama dalam penyaluran kredit BPR di Kota Padang, sementara ketidaksignifikanan BOPO dan BI Rate menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan kondisi makroekonomi belum menjadi pertimbangan utama dalam menentukan volume kredit. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar manajemen BPR fokus pada optimalisasi penghimpunan DPK untuk memperkuat basis pendanaan, meningkatkan skala usaha guna memperluas kapasitas penyaluran kredit, mempertahankan tingkat NIM yang optimal untuk memastikan profitabilitas, mengantisipasi perubahan BI Rate melalui penyesuaian strategi pricing dan timing yang tepat, serta memperkuat sistem manajemen risiko kredit.

Kata Kunci : Bank Perekonomian Rakyat, kredit, DPK, SIZE, BOPO, NIM, BI Rate, data panel

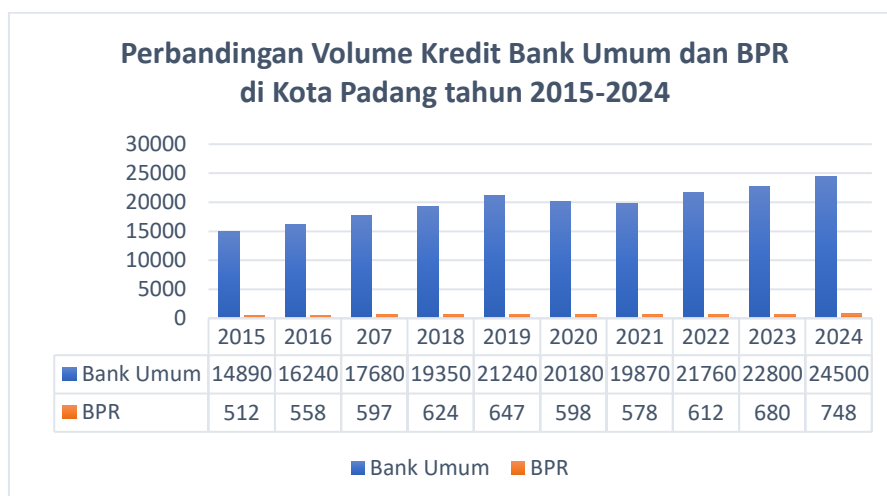
Kode Klasifikasi JEL:

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara berkembang sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan dan stabilitas sistem keuangan yang mampu mendukung pembiayaan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat (Mishkin, 2007). Di Indonesia, sektor perbankan memegang peran dominan dalam sistem keuangan, terutama melalui fungsi intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kinerja perbankan yang sehat dan optimal menjadi salah satu prasyarat utama tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam mendorong investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas nasional (Mishkin, 2007). Fungsi intermediasi perbankan menjadi semakin strategis mengingat ekonomi Indonesia yang masih sangat bergantung pada pendanaan perbankan dengan rasio kredit terhadap GDP mencapai 38,2% pada tahun 2024 (Bank Indonesia, 2024). Dinamika penyaluran kredit perbankan tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga menentukan aksesibilitas pembiayaan bagi sektor UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, sistem perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua kategori utama yaitu Bank Umum dan Bank Perekonomian Rakyat (BPR). BPR memiliki peran strategis dalam melayani usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat di pedesaan dan pinggiran kota yang belum sepenuhnya terjangkau oleh bank umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Meskipun demikian, kontribusi BPR dalam penyaluran kredit nasional masih relatif kecil dibandingkan dengan Bank Umum, yang mengindikasikan masih terdapat tantangan signifikan yang dihadapi BPR dalam menjalankan fungsi intermediasinya (Widyastuti dan Susanto, 2020).

Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera. Struktur perekonomian kota ini didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, serta UMKM yang sangat bergantung pada akses pembiayaan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Analisis terhadap penyaluran kredit BPR di Kota Padang selama periode 201-2022 menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat signifikan antara volume penyaluran kredit Bank Umum dan BPR, sebagaimana terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Kredit Bank Umum dan Kredit BPR di Kota Padang tahun 2015-2022

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (diolah)

Berdasarkan Gambar 1, dapat diamati adanya kesenjangan yang sangat signifikan antara besarnya kredit yang diberikan Bank Umum dengan yang diberikan BPR di Kota Padang selama periode 2013-2022. Data menunjukkan bahwa Bank Umum secara konsisten mendominasi pemberian kredit dengan nilai yang jauh lebih besar dibandingkan BPR. Pada tahun 2013, besar kredit yang diberikan oleh Bank Umum adalah Rp 12.450 milyar, sementara BPR hanya sebesar Rp 436 milyar. Kesenjangan ini terus berlanjut hingga tahun 2022, di mana Bank Umum memberikan kredit sebesar Rp 21.760 milyar, sedangkan BPR hanya mencapai Rp 612 milyar. Meskipun kedua jenis lembaga perbankan ini sama-sama mengalami tren peningkatan dalam penyaluran kredit, namun gap yang terjadi tetap sangat lebar sepanjang periode pengamatan, yang mencerminkan adanya ketimpangan struktural dalam akses pembiayaan yang memerlukan kajian determinan secara komprehensif.

Penyaluran kredit BPR dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam sistem yang kompleks. Faktor-faktor internal meliputi kondisi keuangan bank seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), Ukuran Bank, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Net Interest Margin (NIM) (Hassan & Sanchez, 2023). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi makroekonomi yang tercermin dalam BI Rate, regulasi perbankan, dan dinamika persaingan yang mempengaruhi lingkungan operasional BPR secara keseluruhan. Berbagai penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang tidak seragam terkait pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penyaluran kredit, sehingga menunjukkan adanya celah penelitian (research gap), terutama dalam konteks BPR di wilayah tertentu seperti Kota Padang.

Proporsi penyaluran kredit BPR yang masih rendah, meskipun memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan UMKM dan masyarakat yang belum terjangkau layanan bank umum, menunjukkan bahwa peran intermediasi BPR belum sepenuhnya optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor apa saja yang secara signifikan memengaruhi efektivitas penyaluran kredit oleh BPR, serta bagaimana perubahan dinamika faktor-faktor tersebut selama periode 2015 hingga 2024, termasuk pada masa sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu penyaluran kredit BPR di Kota Padang secara empiris dan kontekstual. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi dan menjadi masukan bagi regulator dalam merancang kebijakan pengembangan dan operasional BPR untuk meningkatkan penetrasi kredit kepada segmen UMKM dan masyarakat menengah ke bawah.

Teori Penawaran Kredit

Teori penawaran kredit yang dikembangkan oleh Frederic Mishkin merupakan salah satu kerangka teoritis utama dalam memahami mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran perkreditan bank (bank lending channel) dimana bank tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan pasif tetapi sebagai institusi aktif yang menciptakan dan mengelola penawaran kredit berdasarkan kemampuan mereka mengatasi masalah informasi asimetris antara pemberi pinjaman dan peminjam. (Mishkin, 2007), menyatakan penawaran kredit bank ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor internal bank yang meliputi kondisi likuiditas sebagai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, kualitas aset yang tercermin dalam portofolio kredit dan tingkat kredit bermasalah, efisiensi operasional dalam mengelola biaya operasional, profitabilitas dari margin keuntungan intermediasi, serta ukuran dan kapasitas bank yang mempengaruhi akses terhadap sumber pendanaan, dengan faktor eksternal berupa kebijakan moneter melalui suku bunga acuan dan instrumen lainnya serta kondisi makroekonomi yang mencakup pertumbuhan, inflasi, dan stabilitas sistem keuangan. Teori ini menekankan bahwa perubahan kebijakan moneter memiliki efek langsung terhadap biaya dana bank selain perubahan tingkat suku bunga bebas risiko, yang kemudian mempengaruhi kemampuan dan kemauan bank untuk menyalurkan kredit, sehingga menciptakan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang lebih kuat melalui saluran

perkreditan dibandingkan dengan saluran transmisi tradisional, dengan implikasi khusus bahwa bank dengan karakteristik internal yang berbeda akan merespons perubahan kebijakan moneter secara berbeda pula dalam hal penawaran kredit mereka kepada masyarakat.

Teori Jalur Kredit (*Credit Channel Theory*)

Teori Jalur Kredit (*Credit Channel Theory*) merupakan salah satu pendekatan modern dalam memahami bagaimana kebijakan moneter berdampak terhadap aktivitas ekonomi, khususnya dalam proses penyaluran kredit. (Bernanke & Gertler, 1995) menjelaskan bahwa kebijakan moneter, seperti perubahan suku bunga acuan (contohnya BI Rate), tidak hanya memengaruhi perekonomian melalui perubahan suku bunga (*interest rate channel*), tetapi juga melalui saluran kredit perbankan. Dalam teori ini, terdapat dua jalur utama yang menjelaskan bagaimana kebijakan moneter memengaruhi penyaluran kredit, yaitu *balance sheet channel* dan *bank lending channel*. *Balance sheet channel* menjelaskan bahwa kondisi neraca debitor termasuk kekayaan, pendapatan, dan aset akan memengaruhi kelayakan mereka untuk mendapatkan kredit dari bank. Sementara itu, *bank lending channel* menyoroti bahwa kondisi keuangan internal bank, seperti kecukupan likuiditas dan profitabilitas, sangat menentukan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, ketika kondisi internal bank melemah, misalnya karena meningkatnya kredit bermasalah (NPL) maka bank cenderung akan menahan ekspansi kredit demi meminimalkan risiko.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang berasal dari laporan publikasi keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Kota Padang selama sepuluh tahun dari periode 2015 hingga 2024. Sumber data meliputi laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data time series (periode 2015-2024) dan *cross-section* (Lima BPR yang beroperasi di Kota Padang). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Ukuran Bank (Size), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM) dan BI Rate sebagai variabel independen, serta total kredit (Y) sebagai variabel dependen. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan software Eviews 12, meliputi tahapan uji statistik deskriptif, pemilihan model estimasi data panel terbaik melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis untuk menentukan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Model umum dalam regresi data panel dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Log Kredit}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogDPK}_{it} + \beta_2 \text{LogSIZE}_{it} + \beta_3 \text{BOPO}_{it} + \beta_4 \text{NIM}_{it} + \beta_5 \text{BIR}_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana Log Kredit_{it} adalah logaritma natural dari total kredit yang diukur menggunakan outstanding kredit yang disalurkan BPR pada periode ke- t , α adalah konstanta regresi, LogDPK_{it} merupakan logaritma natural dari DPK periode ke- t , LogSIZE_{it} adalah logaritma natural dari ukuran bank (SIZE) yang diukur menggunakan total asset BPR pada periode ke- t , BOPO_{it} merupakan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* pada periode ke- t , NIM_{it} adalah *Net Interest Margin* pada periode ke- t , BI Rate adalah suku bunga acuan Bank Indonesia pada periode ke- t , β adalah koefisien regresi yang menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kredit, ϵ adalah error term yang mencerminkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model tetapi dapat mempengaruhi kredit BPR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Berdasarkan hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan demikian, karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, berdasarkan hasil uji Chow, model yang paling sesuai untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

2. Uji Hausman

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 72.2984 dengan Probabilitas 0.0000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga model Fixed Effect dinilai lebih tepat dibandingkan model Random Effect. Dengan demikian, model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Maka perlu melanjutkan ke uji asumsi klasik.

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependen : Log Kredit (Log Y)	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3612070	0.677650	-5.330288	0.000
Log_DPK (X1)	0.792898	0.048448	16.36607	0.000
Log_SIZE (x2)	0.443921	0.047745	9.297666	0.000
BOPO (X4)	-0.00000512	0.0000306	-0.167563	0.8671
NIM (X3)	0.046877	0.014102	3.324198	0.0011
BI Rate (X5)	-0.004630	0.016407	-0.0282231	0.7781
R-squared			0.933324	
Adjusted R-squared			0.930098	
F-Statistik			289.2917	
Prob > F			0.0000	

Sumber: hasil olahan data (Eviews 12), 2025

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah fixed effect model (FEM), dikarenakan hasil uji pemilihan model menunjukkan bahwa fixed effect model merupakan model yang paling sesuai, sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log}_K \text{redit} = -3.612070 + 0.792898 \text{ Log_DPK} + 0.443921 \text{ Log_SIZE} - 0,00000512 \text{ BOPO} + 0.046977 \text{ NIM} - 0.004630 \text{ BIR} + \varepsilon$$

Hasil estimasi menunjukkan Koefisien Log DPK bernilai 0.792898, yang bermakna bahwa setiap kenaikan 1% Log_DPK akan meningkatkan LN_Y sebesar 0.0792898, nilai probabilitas $0.000 < \alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit pada BPR di kota Padang. Sementara itu, koefisien Log_SIZE bernilai 0.443921, yang bermakna bahwa setiap kenaikan 1% Log_SIZE akan meningkatkan LN_Y sebesar 0.443921, nilai probabilitas $0.000 < \alpha = 0.05$, menunjukkan Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kredit pada BPR di kota Padang. Untuk variabel BOPO, koefisien bernilai -0.00000512 yang bermakna bahwa setiap kenaikan 1% BOPO akan menurunkan

LN_Y sebesar 0.00000512, nilai probabilitas $0.8671 > \alpha = 0.05$, menunjukkan BOPO tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada BPR di kota Padang. Selanjutnya koefisien NIM bernilai 0.046977, yang bermakna bahwa setiap kenaikan 1% NIM akan meningkatkan LN_Y sebesar 0.046977, nilai probabilitas $0.0011 < \alpha = 0.05$, menunjukkan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit pada BPR di kota Padang. Sedangkan koefisien BI Rate bernilai -0.004630, yang bermakna bahwa setiap kenaikan 1% BI Rate akan menurunkan LN_Y sebesar 0.004630, nilai probabilitas $0.7781 > \alpha = 0.05$, menunjukkan BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit pada BPR di kota Padang.

Hasil estimasi model menunjukkan nilai R-squared (koefisien determinasi) yang diperoleh adalah sebesar 0.933324 atau 93,33%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 93,33 % variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Sementara itu, sisanya sebesar 7,67 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model atau oleh error/residual. nilai F sebesar 57.64478 dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05), artinya, seluruh variabel independen (DPK, SIZE, BOPO, NIM dan BI Rate) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Kredit BPR

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Padang. Hal ini berarti semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR, maka semakin besar juga jumlah kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa DPK memegang peranan penting sebagai sumber utama dana bagi BPR, sebab ketika simpanan dari masyarakat, baik berupa tabungan maupun deposito meningkat, maka BPR memiliki likuiditas yang lebih besar untuk menyalurkan kredit ke sektor produktif. Dengan likuiditas yang lebih kuat, BPR juga lebih fleksibel dalam memperluas penyaluran kredit, terutama kepada pelaku UMKM yang menjadi sasaran utama mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuncoro (2002) yang menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan sumber pendanaan utama bagi aktivitas operasional perbankan, di mana keberhasilan suatu bank dapat diukur dari kemampuannya membiayai operasional melalui dana yang berasal dari masyarakat tersebut. Dana Pihak Ketiga yang meliputi giro, tabungan, dan deposito dihimpun bank melalui beragam produk dana yang ditawarkan kepada nasabah, dan dana tersebut selanjutnya dialokasikan untuk pembiayaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Rurun Ayu (2021), Ulfatus Solicha (2020), serta Mesrawati (2020) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, namun berbeda dengan hasil penelitian Nurfitriani (2018) yang menyimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh Ukuran Bank (Size) Terhadap Kredit BPR

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran bank (Size) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit pada BPR di Kota Padang. Artinya, semakin besar ukuran BPR yang diukur melalui logaritma natural total aset, semakin besar pula kemampuan BPR dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan teori *economies of scale*, di mana bank yang memiliki aset lebih besar dapat mengoptimalkan sumber daya, memperluas jangkauan pasar, dan mengelola risiko dengan lebih baik, sehingga mampu meningkatkan volume kredit yang disalurkan (Berger & Bouwman, 2017). Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan, infrastruktur yang lebih memadai, dan kemampuan yang lebih besar dalam mengelola risiko, sehingga dapat menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar (Kasmir, 2014). BPR dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan, baik dari

dana pihak ketiga maupun dari pinjaman subordinasi, sehingga memiliki likuiditas yang lebih memadai untuk mendukung ekspansi kredit, serta BPR berukuran besar umumnya memiliki diversifikasi portofolio yang lebih baik dan sistem manajemen risiko yang lebih canggih, sehingga lebih percaya diri dalam meningkatkan volume penyaluran kredit kepada berbagai segmen pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan (Adnan et al., 2016), (Anwar Yusuf, 2020) dan (Purnamasari, 2020) yang menyatakan bahwa Ukuran Bank mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Harianja et al., 2024), yang menemukan Ukuran Bank tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian (Mkhaiber & Werner, 2021) juga mempunyai hasil yang berbeda arah, penelitian ini menemukan bahwa ukuran bank berhubungan negatif dengan propensity atau proporsi penyaluran kredit kepada usaha kecil dan mikro.

Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kredit BPR

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit pada BPR di Kota Padang. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis BOPO yang tinggi seharusnya mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit karena mencerminkan inefisiensi operasional, dalam konteks BPR di Kota Padang, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penyaluran kredit. Secara teoritis, BOPO merupakan indikator efisiensi operasional bank, semakin tinggi BOPO, semakin besar biaya yang harus ditanggung untuk memperoleh pendapatan, sehingga secara logis dapat mengurangi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit (Triyono & Sitorus, 2025). Namun, hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan negatif sesuai teori, besarnya pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Padang tidak cukup kuat secara statistik untuk menjadi determinan utama. Fenomena ini dikarenakan BPR beroperasi pada wilayah terbatas dengan basis nasabah tetap dan hubungan kredit berbasis relasi (*relationship lending*), sehingga variasi BOPO tidak secara langsung memengaruhi keputusan penyaluran kredit (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selain itu, beberapa komponen biaya operasional bersifat tetap dalam jangka pendek, sehingga meskipun rasio BOPO meningkat, BPR tetap dapat mempertahankan penyaluran kredit, terutama pada sektor UMKM yang memiliki permintaan pembiayaan stabil (Doeve, 2024). Dukungan kebijakan dan fleksibilitas pengambilan keputusan juga memungkinkan BPR untuk mengelola biaya dan risiko secara efektif, sehingga dampak BOPO terhadap penyaluran kredit menjadi tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cornelia, 2022), (Gayo et al., 2022), dan (Salmita et al., 2025) yang menyatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian (Panuntun & Sutrisno, 2018), (Komariah & Diansyah, 2019), dan (Suastika & Herawati, 2023) yang menemukan BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Kredit BPR

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit pada BPR di Kota Padang. Artinya, semakin tinggi nilai NIM, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR kepada masyarakat. Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio keuangan yang mengukur selisih antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan jumlah bunga yang dibayar kepada pemberi pinjaman mereka relatif terhadap jumlah aset mereka yang menghasilkan bunga (Kasmir, 2019). NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif secara efisien, yang pada akhirnya memberikan dorongan bagi bank untuk meningkatkan penyaluran kredit karena margin keuntungan yang

diperoleh semakin besar (Fahmi, 2018). Hal ini disebabkan BPR memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan bunga dari kredit sebagai sumber utama pendapatan operasional, sehingga NIM yang tinggi memberikan insentif langsung bagi BPR untuk meningkatkan portofolio kredit (Laliberte & Sengupta, 2023), selain itu margin bunga yang tinggi memberikan ruang yang lebih besar bagi BPR untuk mengkompensasi risiko kredit, sehingga mendorong mereka untuk lebih agresif dalam penyaluran kredit kepada segmen UMKM yang memiliki profil risiko lebih tinggi namun memberikan return yang menarik (Hery, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lengkoan et al., 2018), (Haryanto & Widyarti, 2017), (Qulby, 2023) yang menunjukkan NIM mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran kredit, akan tetapi (Bayu, 2008) dan (Pulungan & Muslih, 2020) menemukan hasil berbeda dimana penelitian yang menunjukkan NIM mempunyai pengaruh positif dengan arah yang negatif terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bahrul et al., 2022) yang menyatakan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh BI Rate Terhadap Kredit BPR

Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Padang. Ketika BI Rate mengalami kenaikan, maka penyaluran kredit BPR akan mengalami penurunan, dan sebaliknya ketika BI Rate turun, penyaluran kredit BPR akan meningkat. Meskipun secara teoritis terdapat hubungan terbalik antara suku bunga acuan dan penyaluran kredit, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan hubungan yang signifikan dalam konteks BPR. Kondisi tidak signifikannya pengaruh BI Rate ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang melekat pada karakteristik operasional BPR. Pertama, sebagai lembaga keuangan berskala kecil yang berfokus pada pembiayaan sektor mikro dan UMKM, BPR cenderung menetapkan suku bunga kredit berdasarkan pertimbangan risiko kredit dan kebutuhan margin operasional, bukan semata mengikuti fluktuasi BI Rate. Kedua, nasabah BPR umumnya memiliki elastisitas yang rendah terhadap suku bunga, di mana kebutuhan modal usaha bersifat mendesak dan tidak terlalu responsif terhadap perubahan biaya pinjaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Seila Cornelia (2022) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian oleh Frans (2024), Clinton Kwan & Bornok (2020), dan Kinarsih & Faisal (2020) yang menunjukkan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

KESIMPULAN

Penelitian menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit BPR, dimana peningkatan DPK memberikan kapasitas yang lebih besar bagi BPR untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat terutama sektor UMKM yang menjadi fokus utama BPR, size (ukuran bank) juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit BPR yang mengindikasikan bahwa BPR dengan skala usaha yang lebih besar memiliki kemampuan dan kapasitas yang lebih baik dalam menyalurkan kredit dibandingkan BPR dengan skala yang lebih kecil, dan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit BPR yang menunjukkan bahwa margin bunga yang lebih tinggi memberikan insentif bagi BPR untuk lebih aktif dalam menyalurkan kredit karena profitabilitas yang diperoleh dari kegiatan intermediasi tersebut, sementara variabel BOPO dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan dalam konteks BPR di Kota Padang yang mengindikasikan bahwa efisiensi operasional dan tingkat suku bunga acuan belum menjadi pertimbangan utama BPR dalam menentukan volume penyaluran kredit. Berdasarkan temuan tersebut, manajemen BPR di Kota Padang diharapkan fokus pada optimalisasi penghimpunan Dana Pihak Ketiga melalui diversifikasi produk dan peningkatan layanan kepada nasabah untuk memperkuat base funding, mengembangkan skala usaha melalui ekspansi jaringan

kantor atau peningkatan modal untuk memperbesar kapasitas penyaluran kredit, dan mengoptimalkan strategi pricing kredit untuk mempertahankan NIM yang sehat sambil tetap kompetitif di pasar, serta meskipun BOPO dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, manajemen BPR tetap perlu fokus pada peningkatan efisiensi operasional dan melakukan monitoring terhadap perubahan suku bunga acuan untuk mengantisipasi dampaknya terhadap cost of fund dan permintaan kredit dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di industri perbankan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera et al., (2025). The Effect of Third Party Funds, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses and Operating Income on Credit Distribution in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Population Data Science*, 0(05), 5–6.
- Anwar Yusuf, M. Z. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Asset (ROA), Ukuran Bank, Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indosnesia (BEI) Tahun 2014-2018. Universitas Pancasakti.
- Bahrul, Opu, N. V., & Totok Ismawanto. (2022). Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. 1–10.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
<https://doi.org/10.1257/jep.9.4.27>
- Clinton Kwan Ng, Bornok Situmorang. (2020). Analisis Pengaruh DPK, NPL, LDR, CAR dan Bi Rate terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(1), 49–64.
<https://doi.org/10.31629/jiafi.v4i1.2699>
- Cornelia, S. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Return On Asset, Dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Konvensional Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Finacc*, 6(12), 1914–1925.
- Dendawijaya, L. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *Review of Economic Studies*, 51(3), 393–414. <https://doi.org/10.2307/2297430>
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank runs, deposit insurance, and liquidity. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401–419.
- Frans, F. G., Sunita Dasman, Sari, P. P., & Tiffani, D. A. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum Indonesia Yang Terdaftar Di OJK Periode 2019 – 2023. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(2), 108–119.
<https://doi.org/10.56858/jmpkn.v7i2.348>
- Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6099>
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1960). Money in a Theory of Finance. *Journal of the American*

- Statistical Association, 57, 704. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:123364876>
- Hanafi I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 60–73.
<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/index>
- Harianja, A. H., Habeahan, J. A., Tobing, K. A. B., Sihombing, J., Siregar, T. I., Siallagan, H., & Hasugian, C. (2024). Pengaruh Ukuran Bank, Efisiensi, Dana Pihak Ketiga, Dan LDR terhadap Penyaluran Kredit pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk Periode 2013-2022. 10(November), 21–27.
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, Bi Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum go Public Periode Tahun 2012-2016. 6, 1–11.
- Hastuti, A. T. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Penyaluran Kredit oleh Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Cash*, 3(02), 58–65.
<https://doi.org/10.52624/cash.v3i02.1439>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kinarsih, & Abdullah, F. (2020). Analisis Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(2), 339–353.
<https://doi.org/10.22219/jie.v4i2.12001>
- Komariah, & Diansyah. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 11(1), 31–43.
- Laliberte, B. B., & Sengupta, R. (2023). Why Do Net Interest Margins Behave Differently across Banks as Interest Rates Rise? Evidence from the Recent Tightening Cycle. 1–24.
- Lengkoan, F., Masinambow, V. A. ., & Niode, A. (2018). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) Terhadap Total Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2015-2017. 18(03), 13–23.
- Mesrawati, M., Hitajulu, W., Siregar, S., Venny, V., Panggabean, S. R., & Halawa, F. (2020). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(1), 109–116.
<https://doi.org/10.31539/costing.v4i1.1442>
- Mishkin, F. S. (2007). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson Education.
- Mkhaiber, A., & Werner, R. A. (2021). The relationship between bank size and the propensity to lend to small firms : New empirical evidence from a large sample. *Journal of International Money and Finance*, 110, 102281.
<https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102281>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Indonesia*.
- Panuntun, B., & Sutrisno. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. 1(2), 57–66.
- Pulungan, M. A., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Dpk, Nim, Dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2015-2018. VI(1), 46–57.
- Purnamasari, K. (2020). Pengaruh Ukuran Bank , Efisiensi , Dana Pihak Ketiga , Tipe

- Kepemilikan , dan Likuiditas terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. 2(2), 227–236.
- Qulby, S. T. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit . 2(1), 132–142.
- Rahmayanti, I. D. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit (Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bogor Periode 2018-2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10678–10692. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.8308>
- Salmita, D., Khazaleh, S. Al, Syamsu, N., & Rifai, R. A. (2025). Comparison between Government Banks and Private Banks Through the Chow Test. 14–23.
- Suastika, I. K., & Herawati, N. T. (2023). Pengaruh LDR, BOPO dan DPK terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank BUMN di Indonesia Periode 2014-2021. 14, 174–185. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>